

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, kita hidup dalam suatu dunia yang berkembang dengan cepat oleh aplikasi ilmu dan teknologi hampir pada setiap aspek kehidupan sehari-hari. Namun, revolusi ini telah melampaui pendidikan dan latihan begitu saja, terlepas adanya investasi yang semakin meluas dan meningkat dalam sistem pengajaran (Davies, 1991: 30). Apabila pendidikan tidak dapat mengimbangi perkembangan dunia yang begitu cepat, maka pelajar akan sangat tertinggal dan tidak mampu beradaptasi dengan baik.

Salah satu penyebab timbulnya masalah tersebut yaitu adanya salah pengertian yang timbul dari kebingungan antara belajar dan mengajar yang sekarang telah menjadi sinonim. Kita cenderung melupakan bahwa hakikat pendidikan adalah belajarnya murid dan bukan mengajarnya guru. Namun, kita telah menciptakan suatu posisi yang istimewa untuk guru di dalam proses pendidikan, dan telah mengabaikan keinginan dan kemampuan murid-murid secara perseorangan untuk menciptakan, menemukan dan belajar untuk dirinya sendiri.

John Dewey mengungkapkan bahwa inisiatif harus datang dari murid-murid sendiri karena belajar menyangkut apa yang harus dikerjakan murid-murid untuk dirinya sendiri. Guru diumpamakan sebagai pembimbing dan pengarah yang mengemudikan perahu, tetapi tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut harus berasal dari murid yang belajar. Jadi, para murid harus

didorong dan dirangsang untuk belajar bagi diri mereka sendiri dan tugas guru yang sebenarnya adalah menjamin bahwa murid-murid menerima tanggung jawabnya sendiri untuk belajar dengan mengembangkan sikap dan antusiasme untuk keperluan ini (Davies, 1991, 31).

Sesuai dengan ungkapan Woolfolk (2009: 345) bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah menghasilkan orang yang mampu mendidik dirinya, lalu siswa harus belajar mengelola kehidupannya, menetapkan tujuan-tujuannya, dan memberikan *reinforcement*-nya. Dalam kehidupan dewasa, *reward*-nya kadang-kadang tidak jelas dan tujuannya sering kali membutuhkan waktu lama untuk dicapai. Oleh karena itu, tidak cukup hanya menyuruh murid menentukan tujuan. Mereka juga perlu didorong untuk merencanakan cara mereka akan mencapai tujuan mereka (Santrock, 2008: 528). Dalam hal ini siswa harus menjadi pembelajar yang mengatur diri.

Ketika anak-anak dan orang dewasa menjadi pembelajar yang mengatur diri, mereka menetapkan tujuan-tujuan yang lebih ambisius bagi diri mereka sendiri, belajar lebih efektif, dan meraih prestasi yang lebih tinggi di kelas (Ormrod, 2009: 41). Menjadi perencana yang baik berarti bisa mengelola waktu secara efektif, menentukan prioritas, dan bisa menata diri. Terutama kepada murid SMP dan SMA, beri mereka latihan mengelola waktu, menentukan prioritas dan menata diri (Santrock, 2008:528).

Sebagai pembelajar yang mengatur diri perlu memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi perilaku belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik, faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang

kurang memuaskan. Teknik-teknik belajar yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana caranya membaca, mencatat, menggarisbawahi, membuat ringkasan atau kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pengajaran (Dalyono, 1997: 57). Pengaturan diri dalam belajar yang demikian dikenal dengan sebutan *self regulated learning* (SRL).

SRL adalah memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). Para peneliti telah menemukan bahwa murid berprestasi tinggi sering kali merupakan pelajar yang juga belajar mengatur diri sendiri. Misalnya, dibandingkan dengan murid berprestasi rendah, murid berprestasi tinggi menentukan tujuan yang lebih spesifik, menggunakan lebih banyak strategi belajar, memonitor sendiri proses belajar mereka, dan lebih sistematis dalam mengevaluasi kemajuan mereka sendiri (Santrock, 2008: 296). Hal tersebut menggambarkan begitu pentingnya SRL bagi seorang pelajar.

Trautweein dan Winne mengungkapkan bahwa pengaturan diri menjadi semakin penting saat usia remaja dan dewasa, ketika banyak aktivitas belajar membaca, mengerjakan PR, *surfing* internet, dan lain-lain terjadi tanpa kehadiran dan keterlibatan orang lain dan karena itu mensyaratkan

pengarahan diri (*self-direction*) yang tinggi. Meski demikian, sayangnya sedikit sekali siswa yang mengembangkan tingkat SRL yang tinggi, mungkin sebagian karena praktik-praktik instruksional tradisional tidak banyak mengembangkannya (Ormrod, 2009: 41).

Siswa dapat dibantu untuk menjadi pembelajar regulasi diri. Guru, tutor, mentor, konselor, dan orang tua dapat membantu murid agar menjadi pembelajar regulasi diri (Santrock, 2008: 296). Menurut Zimmerman, Bonner, dan Kovach (1996), ketika guru mendorong murid untuk menjadi pelajar yang mau menata diri sendiri maka pada saat yang sama dia sebenarnya menyampaikan pesan bahwa murid harus bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, menjadi lebih terpelajar, dan bisa memberi kontribusi bagi masyarakat. Pesan lain yang tersirat dalam pembelajaran regulasi diri adalah bahwa pembelajaran merupakan pengalaman personal yang memerlukan partisipasi aktif dan ketekunan murid (Santrock, 2008: 299).

Pada kenyataannya hampir semua siswa belajar lebih banyak ketika sebuah topik menarik, siswa dengan latar belakang pengetahuan yang sedikit di topik tersebut secara khusus cenderung mendapatkan manfaatnya. Namun, siswa sering melaporkan bahwa mereka kurang berminat terhadap materi pelajaran di kelas terutama setelah mereka mencapai SMP atau SMA (Ormrod, 2009: 104).

Pada masa SMA, siswa harus memilih hal yang dapat menunjang cita-citanya. Siswa dituntut untuk mulai memilih jurusan seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, atau Bahasa. Untuk dapat

mencapai cita-cita tidak bisa dengan bermalas-malas, tetapi harus rajin, gigih dan tekun belajar. Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan atau kecakapan (Dalyono, 1997:48).

Perlu diketahui tujuan belajar bagi peserta didik yang utama ialah bahwa apa yang dipelajarinya itu berguna dikemudian hari (Sagala, 2010: 55). Sayangnya, banyak perubahan dalam transisi ke sekolah menengah cenderung meningkatkan motivasi murid untuk mengejar tujuan kinerja atau prestasi ketimbang tujuan penguasaan materi. Hal ini sering menurunkan nilai, mengurangi dukungan pada otonomi, pengelompokan penataan tugas untuk seluruh kelas, dan pengelompokkan kemampuan antarkelas yang akan meningkatkan perbandingan sosial, evaluasi, dan persaingan (Santrock, 2008:527).

Bandura (1986, 1989) mengungkapkan sebagaimana manusia yang mengatur diri, kita cenderung memiliki standar-standar yang umum bagi perilaku kita, standar yang menjadi kriteria untuk mengevaluasi performa kita dalam situasi-situasi spesifik. Kita juga membuat tujuan-tujuan tertentu yang kita anggap bernilai dan yang menjadi arah dan sasaran perilaku kita. Memenuhi standar-standar dan meraih tujuan-tujuan kita memberi kita kepuasan (*self-satisfaction*), meningkatkan *self-efficacy* kita, dan memacu kita untuk meraih yang lebih besar lagi (Ormrod, 2009: 30).

Para ahli teori kognitif sosial mengemukakan bahwa orang seringkali menetapkan tujuan bagi diri mereka sendiri dan mengarahkan perilaku mereka berdasarkan tujuan itu. Pada dasarnya, mereka termotivasi untuk mencapai tujuan mereka. Siswa cenderung memiliki banyak tujuan mungkin mendapatkan nilai rata-rata yang tinggi, mendapatkan beasiswa ke perguruan tinggi, populer diantara teman-teman, penampilan yang gagah dan atletis, atau reputasi sebagai badut kelas (Ormrod, 2009: 6). Siswa akan menganggap dirinya sukses apabila dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan tersebut.

Banyak siswa SMA meski termotivasi untuk sukses di tugas-tugas sekolah lebih peduli untuk mendapat nilai yang baik, serta lebih memilih tugas-tugas pendek yang mudah dibandingkan tugas yang lebih panjang dan lebih sulit (Ormrod, 2009:110). Padahal kesuksesan tidak diperoleh dengan sendirinya, tetapi perlu perencanaan serta usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapainya. Untuk itu perlu merencanakan akan kemana setelah lulus SMA. Ada beberapa alternatif pilihan setelah lulus dari SMA diantaranya, (1) merencanakan kelanjutan studi ke jenjang pendidikan tinggi, (2) mengikuti kursus atau pelatihan, (3) memasuki dunia kerja, dan (4) memasuki kehidupan berkeluarga (Tim MGBK, 2010:18). Murid dapat menentukan tujuan jangka panjang (distal) maupun jangka pendek (proximal). Tidak masalah jika murid menentukan tujuan jangka panjang semisal “Saya ingin lulus SMA” atau “Saya ingin masuk ke perguruan tinggi”, tetapi pastikan juga mereka membuat tujuan jangka pendek (Santrock, 2008: 526).

Dalam sebuah berita yang dimuat oleh Warta Kota, Palmerah menjelaskan bahwa pemilihan program studi atau jurusan di perguruan tinggi oleh lulusan SMA/SMK/MA masih terbatas ke beberapa bidang. Akibatnya, Indonesia bisa terancam kekurangan ahli di berbagai bidang di tengah situasi persaingan tenaga kerja yang semakin terbuka.

Ina yang juga mantan konsultan pendidikan perguruan tinggi (PT) luar negeri mengatakan, orang Indonesia masih menjadikan jurusan-jurusan tertentu sebagai jurusan populer sehingga terjadi ledakan jumlah sarjana di bidang-bidang yang sama. Akibatnya, tenaga ahli di bidang tertentu menjadi langka, padahal dibutuhkan di dunia kerja.

Edy Suhardono, psikolog dan Direktur Pusat Penelitian dan Assessment PT IISA Visiwaskita mengatakan, penjurusan siswa di SMA menjadi bidang IPA dan IPS sering disalahartikan bahwa anak IPA lebih pintar daripada yang memilih IPS. Akhirnya, banyak siswa yang memilih bidang IPA meskipun sebenarnya lebih cocok di bidang lain (<http://wartakota.tribunnews.com/> diakses pada tanggal 23 Mei 2014).

Fenomena tersebut menjelaskan bahwa betapa pentingnya menentukan tujuan pembelajaran bagi seorang siswa demi menggapai cita-citanya di masa depan. Mappiare (1982) berpendapat bahwa memang pada masa remaja, minat dan cita-cita berkembang, dan hal itu bersifat pemilihan dan berarah tujuan. Pemilihan jurusan seharusnya ditentukan sesuai dengan keinginan yang dicapai, bagaimana nanti menjalankannya, dan bagaimana mempertanggungjawabkan apa yang telah dipilih (Puspitasari, 2013: 3).

David McNally (1990), penulis *Even Eagles Need a Push*, menasihati agar ketika murid menentukan tujuan dan rencana, mereka seharusnya tetap ingat pada relevansinya dengan kehidupan mereka pada satu waktu tertentu. Suruh mereka membuat komitmen jangka pendek. Strategi lainnya yang baik adalah mendorong murid untuk menentukan tujuan yang menantang. Tujuan yang menantang adalah komitmen untuk meningkatkan diri. Minat dan keterlibatan dalam aktivitas biasanya dipicu oleh suatu tantangan. Tujuan yang mudah diraih biasanya tidak begitu menarik dan tidak banyak membutuhkan usaha. Akan tetapi, tujuan seharusnya disesuaikan dengan level kemampuan murid yang optimal. Jika tujuan itu tidak realistis, hasilnya adalah kegagalan yang menurunkan rasa percaya diri murid (Santrock, 2008: 526).

Tujuan atau alasan untuk terlibat dalam perilaku prestasi disebut dengan *goal orientation*. Teori *goal orientation* berkaitan dengan mengapa individu ingin mendapatkan masalah yang benar dan bagaimana mereka mendekati dan terlibat dalam tugas ini. *Goal orientation* dibagi dalam beberapa jenis tujuan yaitu *mastery* dan *performance goals*. *Mastery goal* berfokus pada belajar dan *performance goal* berfokus pada menunjukkan kompetensi (Schunk et al., 2010: 184).

Beberapa siswa motivasinya berorientasi ke arah sasaran pembelajaran (*mastery goal*), sedangkan siswa lain berorientasi ke arah sasaran kinerja (*performance goal*). Siswa yang mempunyai *mastery goal* melihat maksud bersekolah untuk memperoleh kompetensi di bidang kemampuan yang

diajarkan, sedangkan siswa yang mempunyai *performance goal* terutama berupaya memperoleh penilaian positif tentang kompetensi mereka (dan menghindari penilaian negatif). Siswa yang berjuang ke arah *mastery goal* memungkinkan mengambil mata pelajaran yang sulit dan mencari tantangan. Akan tetapi, siswa yang mempunyai *performance goal* berfokus untuk memperoleh nilai yang baik, mengambil mata pelajaran yang mudah, dan menghindari situasi yang menantang (Slavin, 2011: 112). Siswa mungkin memiliki dua jenis tujuan secara bersamaan (Ormrod, 2009: 110).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspitasari (2013) terhadap 128 siswa SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang yang dibagi menjadi dua kelompok *mastery goal* dan *performance goal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self regulated learning* antara siswa *mastery goal* dengan siswa *performance goal*. Berdasarkan hasil uji analisis menunjukkan bahwa *self regulated learning* siswa *mastery goal* lebih baik daripada siswa *performance goal*, di mana mean empirik siswa *mastery goal* lebih tinggi dari mean empirik siswa *performance goal* ($147,03 > 129,83$).

Ames dan Archer (1988) merangkum perbedaan antara siswa yang mempunyai *mastery goal* dan siswa yang mempunyai *performance goal*. Studi menunjukkan bahwa jenis tugas yang digunakan di ruang kelas mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pilihan siswa pada *mastery goal*. Sedangkan Cushman (2006) menyatakan bahwa penggunaan tugas yang menantang, bermakna, dan terkait dengan kehidupan nyata lebih mungkin

menghasilkan *mastery goal* daripada tugas lain (Slavin, 2011: 113). Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis materi pembelajaran berpengaruh terhadap penentuan tujuan *mastery* atau tujuan *performance* pada siswa.

Sebagian besar siswa memang memiliki berbagai tujuan dalam satu waktu dan menggunakan berbagai macam strategi untuk menyulapnya. Kadang mereka menemukan aktivitas-aktivitas yang memungkinkan mereka mencapai dua atau beberapa tujuan secara bersamaan. Kadang mereka mengejar satu tujuan dan mengesampingkan dahulu tujuan-tujuan lainnya untuk sementara. Dan kadang mereka mungkin mengubah ide mereka tentang apa artinya mencapai suatu tujuan tertentu. Di situasi-situasi lainnya, siswa mungkin meninggalkan satu tujuan untuk memenuhi tujuan lainnya (Ormrod, 2009: 116). Penentuan tujuan yang ingin dicapai dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini *goal orientation* dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *self regulated learning*.

Kemampuan SRL mungkin tetap terbatas pada satu situasi atau konteks kecuali hal itu diterapkan ke dalam banyak konteks. Misalnya, siswa yang belajar menetapkan tujuan belajar bagi diri sendiri ketika bekerja sendirian mungkin tidak memindahkan kemampuan ini ke situasi yang di situ mereka bekerja dalam kelompok atau dengan kehadiran guru. Walaupun mereka dapat dengan cepat belajar melakukan generalisasi ini apabila mereka diajari atau diingatkan untuk melakukannya (Slavin, 2011: 204). Dalam mengembangkan SRL pada siswa dapat dilakukan dengan cara *modeling*.

Model adalah sumber penting untuk menyampaikan keterampilan regulasi diri (Santrock, 2008: 298). Dalam hal ini guru dapat menjadi model untuk menerapkan SRL kepada siswa di berbagai lembaga pendidikan.

Diantara lembaga pendidikan yang telah berkembang, pondok pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam rangka pembentukan pelajar (santri) yang mandiri. Kemandirian santri terlihat di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, sampai kemandirian dalam belajar. Pondok pesantren di dalam sistem pendidikan dan pengajarannya mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam pondok pesantren dengan segala jiwa, nilai, dan atribut-atribut lainnya. Di dalam pengajarannya memakai *metode dedaktik* dan *sistem evaluasi* pada setiap semester. Dan pelajarnya memakai *sistem klasikal* ditambah dengan disiplin yang ketat dengan *full* asrama atau santri diwajibkan berdiam di asrama. Para pengamat menamakannya dengan Pondok Modern (Sasono,1998: 104).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subyek santri Pondok Modern Nurush Shobah Pasuruan. Terutama pada santri yang sedang melaksanakan pendidikan di SMP, MTs, SMA, dan SMK. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan pada bulan April 2014 kepada salah satu santri Pondok Modern Nurush Shobah Pasuruan mengungkapkan bahwa setiap harinya santri dituntut untuk bertindak dan berperilaku sesuai jadwal yang ditetapkan. Mulai dari bangun sampai tidur lagi. Sehingga hari terasa berlalu begitu cepat. Sebagai santri yang taat akan peraturan di asrama

Pondok Pesantren sekaligus sebagai siswa yang dituntut untuk berprestasi di sekolah, maka santri harus mampu melakukan SRL. Kemampuan SRL diperlukan siswa agar siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas di asrama Pondok Pesantren sekaligus menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan di sekolah dengan tepat waktu. Pemusatan perhatian pada tujuan yang ingin dicapai (*goal orientation*) mengharuskan santri untuk dapat memantau diri atas pikiran, perasaan, dan perilaku serta adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal (*self regulated learning*). Seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT. pada ayat berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Hasyr 59: 18).

Dari ayat tersebut Allah SWT. memerintahkan kita untuk merencanakan masa depan dengan memperhatikan situasi dan potensi diri berdasarkan ajaran Allah SWT. menuju pada tujuan keberuntungan jangka panjang dengan penuh kesungguhan dan menyerap sifat-sifat Allah SWT. ke dalam diri sumber daya manusia. Perintah Allah tersebut mengisyaratkan tentang pentingnya meregulasi diri dalam kehidupan manusia. Terutama bagi santri yang memiliki banyak kegiatan dan perlu merencanakan aktivitasnya sehari-hari, sehingga dapat menyelesaikan tugas mereka dengan efektif dan

efisien. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti *self regulated learning* ditinjau dari *goal orientation* pada santri Pondok Modern Nurush Shobah Pasuruan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti ingin mengungkap permasalahan yaitu apakah ada perbedaan SRL ditinjau dari *goal orientation* pada santri Pondok Modern Nurush Shobah Pasuruan?

C. Keaslian Penelitian

Meninjau penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2013: 43) tentang Hubungan Antara Manajemen Waktu Dengan *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara manajemen waktu dengan SRL pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang menyusun skripsi. Artinya tingkat SRL tinggi maka manajemen waktu menjadi tinggi pula. Sebaliknya apabila tingkat manajemen waktu rendah maka tingkat SRL akan rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoenanto (2010: 88) tentang Hubungan Antara *Self-regulated Learning* dengan *Self-efficacy* pada Siswa Akselerasi Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara SRL dengan *self-efficacy* pada siswa-siswa akselerasi di SMP Negeri di Jawa Timur.

Pada penelitian Adicondro & Purnamasari (2011: 18) tentang Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan *Self Regulaated Learning* Pada Siswa Kelas VIII. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan SRL. (2) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan SRL. (3) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan SRL.

Penelitian yang dilakukan oleh Savira dan Suharsono (2013: 65) tentang *Self-regulated Learning* (SRL) dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif dan sangat signifikan antara SRL dengan prokrastinasi akademik dengan koefisien korelasi (r) = -0,73 dan (P) = 0,000.

Penelitian yang dilakukan oleh Afianti, Hartati, dan Ratna Sawitri tentang Hubungan Antara *Self-regulated Learning* (SRL) dengan Kemandirian pada Siswa Program Akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara SRL dengan kemandirian pada siswa program akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo.

Penelitian yang dilakukan oleh Pintrich dan Groot (1990: 33) tentang Motivasi dan *Self Regulated Learning* Komponen dari Kinerja Akademik di Kelas. Penelitian ini menggunakan 173 siswa kelas 7 dari 8 kelas IPA dan 7 kelas bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai intrinsik tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja tetapi sangat terkait

dengan *self regulation* dan penggunaan strategi kognitif terlepas dari tingkat prestasi sebelumnya. Implikasi dari perbedaan individu dalam orientasi motivasi untuk melibatkan kognitif dan *self regulation* dalam diskusi di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman dan Pons (1990: 51) tentang Perbedaan Siswa dalam *Self Regulated Learning* Ditinjau dari Tingkat Kelas, Jenis Kelamin, dan Keberbakatan pada *Self Efficacy* dan Strategi yang Digunakan. Penelitian ini menggunakan 45 anak laki-laki dan 45 anak gadis kelas 5, 8, dan 11 dari sebuah sekolah untuk gifted akademis dan nomor serupa dari sekolah regular diminta untuk menceritakan 14 strategi SRL yang mereka gunakan dan memperkirakan verbal mereka dan keyakinan hitungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terlihat secara signifikan lebih tinggi dalam keyakinan verbal, keyakinan berhitung, dan strategi yang digunakan dari pada siswa-siswa regular. Pada umumnya siswa kelas 11 melebihi kelas 8, yang berurutan kelas 5 pada tiga tindakan SRL. Persepsi siswa mengenai keyakinan verbal dan berhitung berhubungan dengan SRL yang mereka gunakan yang ditunjukkan melalui persetujuan terhadap ketiga pandangan dari SRL.

Penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman (2008: 166) tentang Menyelidiki *Self Regulation* dan Motivasi Ditinjau dari Latar Belakang Sejarah, Perkembangan-perkembangan Metode, and Harapan di Masa Depan. Penelitian ini menggunakan *questionnaire* dan wawancara berhasil dalam menunjukkan prediksi signifikan pada hasil akademik siswa. Metode inovatif termasuk temuan komputer, berpikir keras tentang protokol, belajar harian,

observasi langsung, dan mikroanalisis. Meski tenang dalam taraf perkembangan yang berkembang, tindakan langsung menyediakan informasi baru yang berharga sehubungan dengan penyebab pengaruh yang kuat dari proses SRL selama peningkatan pertanyaan-pertanyaan baru untuk belajar di kemudian hari.

Penelitian dalam skripsi ini tentang *Self Regulated Learning* Ditinjau dari *Goal Orientation* Pada Santri Pondok Modern Nurush Shobah Pasuruan. Jika pada penelitian sebelumnya banyak meneliti tentang hubungan SRL dengan beberapa variabel yang mempengaruhi, tetapi pada penelitian ini mengkaji tentang perbedaan SRL jika ditinjau dari *goal orientation*. Penelitian ini menggunakan subyek dari santri Pondok Modern Nurush Shobah Pasuruan, sedangkan pada penelitian sebelumnya telah menggunakan subyek dari siswa akselerasi dan siswa reguler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Zimmerman untuk skala SRL dan teori yang dikembangkan oleh Carole Ames et al. untuk skala *goal orientation*. Instrument pengumpulan data disusun oleh peneliti melalui pengembangan teori tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui SRL ditinjau dari *goal orientation* pada santri Pondok Modern Nurush Shobah Pasuruan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai penelitian selanjutnya yang terkait dengan variabel penelitian ini serta dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan dalam ilmu Psikologi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pelajar

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya menentukan *goal orientation* agar dapat merencanakan strategi belajar yang efektif untuk menunjang keberhasilan dalam bidang akademik.

b. Bagi pengajar

Penelitian ini diharapkan segera menyusun langkah-langkah yang dapat membantu siswa untuk menentukan *goal orientation* dan merencanakan strategi yang efektif untuk belajar sehingga pelajar dapat meningkatkan prestasinya.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang dihasilkan dari penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II kajian pustaka yang membahas tentang teori SRL dan teori *goal orientation*, hubungan antara SRL dengan *goal orientation*, kerangka teoritik, serta hipotesis penelitian.

BAB III metode penelitian yang meliputi penjelasan tentang rancangan penelitian, identifikasi variabel bebas, definisi operasional SRL dan *goal orientation*, populasi, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi penjelasan tentang hasil penelitian, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V pentup yang berisi penjelasan tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian disertai dengan saran yang ditujukan kepada pihak-pihak lain sesuai dengan hasil penelitian.